

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa diberikan empat keterampilan bahasa, di antaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dengan keterampilan yang lainnya. Tarigan (2008: 2) mengemukakan bahwa mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Anggapan di atas menunjukkan bahwa dalam memperoleh keempat keterampilan tersebut tidaklah bersamaan dan harus melalui beberapa proses agar keterampilan yang akan dikuasai berjalan secara maksimal. Menurut pendapat Tarigan dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan terakhir yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

Keterampilan menulis merupakan pembelajaran yang perlu diberikan dan diajarkan agar siswa dapat terbiasa menulis. Menurut Tarigan (2008: 9) menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung. Oleh karena itu, menulis itu perlu dilatih, dan sekali lagi, menulis bukan hanya pekerjaan menulis, tetapi pekerjaan seseorang insan berpendidikan. Latihan adalah salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan menulis karena menulis merupakan suatu proses menuangkan pemikiran dengan cara berpikir. Ide atau pesan yang ingin dituangkan dalam tulisan merupakan kegiatan yang memaksa seseorang untuk berpikir agar tulisan yang dibuat menjadi tulisan yang dapat dipahami dan maksud dalam tulisan tersebut sampai pada pembacanya. Anggapan di atas menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang harus dilatih agar kemampuan dalam menuangkan ide dapat berkembang sehingga dapat menghasilkan tulisan yang benar-benar baik.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif, yaitu menghasilkan suatu tulisan yang dikembangkan melalui proses berpikir. Menurut Tarigan (2008: 1) setiap keterampilan erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak pelatihan. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Wahono, dkk (2013) menjelaskan bahwa salah satu kompetensi inti dari mata pelajaran sekolah menengah pertama adalah berkaitan dengan pengembangan keterampilan, dan salah satunya adalah keterampilan menulis. Tarigan (2008: 4) menjelaskan bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Oleh karena itu, sudah sangat jelas bahwa siswa tingkat pertama membutuhkan pembelajaran menulis agar bisa mengembangkan dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran ini berguna agar siswa mampu menyusun teks sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dan secara tulisan berarti siswa harus mampu menuangkan ataupun menyimpulkan ide pikirannya melalui pembelajaran menulis.

Dalam pengembangan keterampilan menulis ini, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ataupun menyimpulkan ide pikirannya, hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 5) bahwa perlu dipahami benar-benar bahwa sekalipun misalnya kita telah menentukan, maksud dan tujuan yang baik sebelum dan sewaktu menulis, namun acapkali menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan dalam hati kita. Zainurrahman (2011: 206) memaparkan bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami penulis seperti, kekurangan materi, kesulitan menentukan titik mulai dan titik akhir, kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, dan kesulitan pemilihan topik. Kendala-kendala tersebut merupakan kendala-kendala yang sering dialami seseorang untuk menulis, termasuk siswa tingkat pertama.

Dalam pembelajaran menulis di sekolah, terdapat beberapa teks yang dipelajari, salah satunya adalah mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Mengubah teks wawancara menjadi teks narasi merupakan pembelajaran yang perlu diberikan kepada siswa menengah pertama. Pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang diberikan pendidik untuk melatih siswa dalam aspek menulis. Pada kurikulum 2006 pembelajaran menarasikan teks wawancara terdapat pada Standar Kompetensi yaitu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan dengan Kompetensi Dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Maka dari itu, sudah sangat jelas bahwa siswa harus bisa menariskan teks wawancara karena hal tersebut sesuai dengan yang ditetapkan di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menyebutkan bahwa siswa kelas harus memelajari pembelajaran tersebut.

Anindyarini dan Ningsih (2008: 110) menjelaskan bahwa mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi dapat diartikan suatu kegiatan memaparkan suatu dialog dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi adalah kegiatan mengubah sebuah dialog menjadi bentuk tulisan. Oleh karena itu, terdapat hal yang harus diperhatikan, salah satunya mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Keraf (1982: 135) menjelaskan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Zainurrahman (2011: 37) menjelaskan bahwa fungsi sosial dari tulisan naratif adalah digunakan oleh penulis untuk melaporkan kejadian di masa lampau (Labov, 1997), atau cerita untuk menghibur audiens (Anderson dan Anderson, 1997). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan bentuk wacana yang menggambarkan suatu kejadian yang telah terjadi berdasarkan suatu rangkaian waktu yang dilakukan penulis untuk melaporkan sebuah kejadian yang sudah terjadi. Oleh karena itu, teks narasi ini jelas sangatlah penting dipelajari oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah, tujuannya agar siswa

terlatih dalam menyampaikan sebuah cerita berdasarkan urutan waktu. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa kerap kali mengalami kesulitan menulis karangan narasi bahkan antusias anak dalam menulis narasi sangat kurang sehingga mengakibatkan sulitnya mengembangkan sebuah ide. Siswa berkeluh bahwa sangat sulit menguraikan ide-ide yang ada di pikiran untuk dituangkan dalam tulisan, khususnya pada saat siswa akan menentukan titik mulai dan titik akhir pada saat menulis.

Dalam memahami pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi di sekolah, guru yang bertanggung jawab untuk membimbing siswanya agar siswa gemar menulis. Tujuannya sebagai sarana pelatihan untuk merangkai sebuah cerita, serta melatih siswa untuk mengembangkan ide. Kustandi dan Sujipto (2013: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Arif Sadiman dalam Kustandi dan Sujipto (2013: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Namun, dalam proses belajar siswa terdapat beberapa kendala dan dalam proses pembelajaran pun tidak selalu lancar seperti yang dikemukakan oleh Zainurrachman (2011: 78) mengemukakan bahwa dalam menulis mengorganisir ide tidak selalu mudah, dan sering kali sulit.

Dalam kenyataan praktek keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat ditemukan beberapa masalah yang dialami siswa: (1) Siswa sulit menghidupkan sebuah gagasan, (2) siswa memiliki keterbatasan ide dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, (3) Siswa kurang percaya diri dengan apa yang akan dituliskannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tresna Riani (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi mencakup penguasaan kosa kata yang rendah, kesulitan dalam merangkai kata demi kata menjadi sebuah paragraf, serta mengungkapkan ide yang ada dalam pikirannya. Selain itu, Ira Sofia (2012) memaparkan dalam penelitiannya bahwa antusiasme, aktivitas, dan

motivasi siswa kelas VII-H masih kurang dalam mengikuti pembelajaran bahasa indonesia, khususnya dalam menulis narasi. Hal tersebut menjadi salah satu kendala sehingga siswa yang memiliki keterbatasan ide atau memiliki kesulitan dalam menghidupkan sebuah kalimat akan merasa sulit pula untuk menulis, khususnya menulis paragraf yang sesuai dengan tujuan penulisannya. Kendala tersebut sangat perlu diatasi karena menghambat proses pembelajaran siswa. Maka dari itu, praktik dan latihan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi harus dilakukan pada siswa agar mereka dapat terbiasa menulis dengan baik dan benar sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan percaya diri siswa serta membantu siswa dalam mengembangkan ide-ide mereka terutama dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.

Pendapat-pendapat di atas kiranya dapat dimengerti, mengingat bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang perlu diberikan kepada siswa. Akan tetapi, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa adanya kendala atau ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi merupakan akibat dari kesalahan siswa sepenuhnya. Ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya bergantung pada pihak pengajar. Guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan materi di kelas dapat menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu penyebab kurang menariknya pembelajaran menulis, khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah guru atau pendidik kurang cermat memilih dan menggunakan model dan media pembelajaran yang efektif. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus menjadi fasilitator dan motivator kepada siswa agar pengembangan pembelajaran siswa dapat meningkat dan tujuan dari pembelajaran sastra khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat terlaksana dengan baik.

Metode peta pikiran merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat baik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di sekolah khususnya pada tingkat menengah pertama. Dengan metode ini, siswa mampu

belajar sambil bermain serta berperan aktif dalam mencari alternatif jawaban serta membantu siswa untuk lebih kreatif.

Metode mind mapping ini sebelumnya pernah diujicobakan pula oleh Hestu Nodya dengan judul “*Perbandingan Efektifitas Teknik Peta Pikiran (Mind Mapping) dan Peta Pohon (Tree Maps) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2012/2013)*”. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Tresna Riani dengan judul “*Efektivitas Strategi The Power Of Two (Kekuatan Dua Kepala) dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi (Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2011/2012)*”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, Strategi *The Power Of Two* efektif bila diterapkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Perbedaan dari penelitian kali ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penulis akan mengeksperimenkan metode peta pikiran dan media video wawancara kepada siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VII dengan manfaat dapat mempermudah siswa dalam menggali ide dan mengisahkan kembali suatu kejadian yang sudah terjadi ke dalam bentuk narasi.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis teks narasi siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan metode peta pikiran dengan media video wawancara?
- 2) Bagaimana kemampuan menulis teks narasi siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode terlangsung?

- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks narasi siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, makalah penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan.

- 1) Kemampuan menulis teks narasi siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan metode peta pikiran dengan media video wawancara;
- 2) Kemampuan menulis teks narasi siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode terlangsung;
- 3) Tingkat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks narasi siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah inovasi pembelajaran melalui metode yang di terapkan dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang menerapkan metode peta pikiran pada siswa kelas VII.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui keefektifan pembelajaran menulis siswa dalam kelas. Peneliti juga menambah pengalaman dan pengetahuan dari penerapan metode peta pikiran dalam meningkatkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, peneliti dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa

dalam proses pembelajaran dengan metode peta pikiran dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan variasi metode pembelajaran yang efektif agar guru lebih mudah mengemas suasana belajar yang efektif, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan alternatif pada guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

c. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengguagah minat dan memotivasi serta memicu ide pikiran siswa sehingga minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi semakin meningkat dan dapat melatih siswa melakukan kegiatan menulis secara efektif dan kreatif.

### 1.5 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berpedoman pada anggapan dasar di bawah ini.

- 1) Menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang harus terus dilatih dan diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran yang menarik akan menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Metode pembelajaran peta pikiran dapat diterapkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pada hakikatnya belajar dengan bantuan peta pikiran dan media video wawancara dapat memicu

semangat dan mempermudah siswa dalam mengingat informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

## 1.6 Devinisi Operasional

### 1) Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah Pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengubah teks wawancara menjadi sebuah karangan narasi dengan memperhatikan cara penulisan yang baik dan benar, misalnya memperhatikan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

### 2) Metode Peta Pikiran

Metode peta pikiran adalah sebuah metode pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa untuk menemukan alternatif jawaban. Metode peta pikiran ini adalah metode pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memunculkan sebuah ide baru, serta dapat membantu siswa menyerap fakta dan informasi yang baru dengan sangat mudah, sehingga metode ini dianggap efektif untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis.

## 1.7 Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Masing-masing bab berisi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yang meliputi pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian, simpulan dan saran, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bab satu terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, definisi operasional dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian akan membahas tentang alasan dilakukannya penelitian. Sementara itu, permasalahan yang akan diteliti secara spesifik diuraikan pada bagian rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian menguraikan tentang tujuan dan manfaat

dari penelitian yang akan dilakukan. Struktur organisasi skripsi menguraikan tentang sistematika penulisan dan garis besar isi dalam skripsi ini.

Bab dua dalam penelitian ini berisi tentang landasan teoretis. Konsep teori yang disajikan dalam bab ini meliputi teori-teori yang mendukung selama proses penelitian, dimana akan ada pembahasan mengenai teori peta konsep, media pembelajaran, dan menulis narasi.

Bab tiga dalam penelitian ini akan membahas mengenai metodologi penelitian. Pada bab tiga ini mulai dirancang metode penelitian yang hendak diaplikasikan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model eksperimen kuasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 44 Bandung kelas VII. Penelitian ini akan melibatkan dua kelas yang kemampuannya relatif homogen, akan ada satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes, uji validitas, dan instrument perlakuan.

Bab empat dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; serta pembahasan atau analisis temuan. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pengambilan data dan penelitian.

Bab lima dalam penelitian ini mencangkup simpulan dan saran dari hasil penelitian kemudian implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian bagi peneliti yang akan membahas topik yang sama, kekurangan dan kelebihan yang nanti bisa diterapkan bagi penelitian selanjutnya.